

PENGEMBANGAN *SOFTSKILL* PESERTA DIDIK DI SMP SALAFIYAH MELALUI PEMBINAAN *GENERAL EDUCATION*

Dewi Anggraeni¹, Dita Amalia², Urfan Hadi Rahman³

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email penulis:

¹dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id

²ditaamalia406@gmail.com

³urfan_hadirahman@gmail.com

ABSTRACT

The 21st century has ushered in a dynamic and complex socio-cultural landscape, marked by rapid change, intense competition, and increasing specialization in education. This trend risks eroding the foundational purpose of education as a holistic medium for shaping human character. In response, this study explores the necessity and impact of general education as a platform for soft skill development among students. Focusing on SMP Salafiyah Pekalongan, this research adopts a qualitative case study approach to examine how general education is implemented and how it contributes to fostering key soft skills in students. The findings reveal that the integration of general education—characterized by interdisciplinary learning, ethical reasoning, and reflective practices—significantly enhances students' communication abilities, emotional intelligence, teamwork, and problem-solving skills. Notably, the study highlights that religious and cultural values embedded in the school's general education approach serve as powerful catalysts for nurturing empathy, tolerance, and responsibility. These insights underscore the critical role of general education in rebalancing the cognitive and affective domains of education, offering a model that can be adapted by other educational institutions aiming to prepare learners for the complexities of the modern world.

Keywords: *general education, soft skills, character formation, 21st-century education, SMP Salafiyah Pekalongan.*

ABSTRAK

Abad ke-21 ditandai oleh lanskap sosial-budaya yang dinamis, kompetitif, dan semakin kompleks, dengan perubahan yang berlangsung cepat serta spesialisasi pendidikan yang semakin tajam. Kondisi ini berisiko mengikis esensi pendidikan sebagai sarana pembentukan jati diri manusia secara utuh. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji urgensi dan kontribusi *general education* dalam mengembangkan *soft skill* peserta didik di SMP Salafiyah Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan yang mencakup pembelajaran lintas disiplin, penanaman nilai-nilai etika, dan praktik reflektif berperan signifikan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kecerdasan emosional, kerja sama tim, dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai keagamaan dan kultural yang melekat dalam pendekatan *general education* di sekolah tersebut menjadi katalis kuat dalam membentuk empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Studi ini menegaskan pentingnya *general education* sebagai upaya menyeimbangkan ranah kognitif dan afektif dalam pendidikan, serta merekomendasikan model ini sebagai praktik baik yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan lainnya untuk menjawab tantangan era kontemporer.

Kata kunci: *Pendidikan kepribadian, soft skill, pembentukan karakter, pendidikan abad 21, SMP Salafiyah Pekalongan, studi kasus kualitatif*

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia tengah memasuki era keterbukaan atau globalisasi, yang menandai adanya transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia di abad ke-21. Perubahan ini sangat berbeda dibandingkan dengan pola kehidupan pada masa sebelumnya. Ciri utama abad ini adalah kemajuan luar biasa dalam teknologi informasi serta meningkatnya otomatisasi, yang menyebabkan berbagai pekerjaan rutin dan berulang mulai diambil alih oleh mesin baik itu mesin industri maupun komputer. Perkembangan teknologi ini telah merambah ke semua lini kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Baik pendidik maupun peserta didik kini dituntut untuk memiliki kemampuan belajar dan mengajar yang selaras dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu mempersiapkan para siswa dengan keterampilan yang lebih luas agar siap menghadapi dinamika dunia modern, terutama dalam hal teknologi (Jerald, 2009, p. 1). Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, dibutuhkan adanya pembinaan serta pengawasan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral. Hal ini penting untuk mencegah dampak negatif dari penggunaan teknologi, seperti penyebaran konten pornografi, kecanduan terhadap permainan daring, berkurangnya interaksi sosial, munculnya akun palsu yang menyebarkan informasi palsu (*hoax*), hingga meningkatnya tindak kejahatan seperti penipuan digital dan berbagai kasus kriminal lainnya (Azra, 2012, p. 44). Pendidikan masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan lemah pada pengembangan aspek *soft skill* atau kepribadian yang unggul dan budaya yang bermutu. Elfindri dkk mendefinisikan *soft skill* sebagai “keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan sang Pencipta”. Sedangkan pendapat Illah Sailah bahwa *soft skill*

adalah “keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja seseorang” (Aly, 2017). Pihak sekolah perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep *soft skill* agar dapat merancang kebijakan-kebijakan yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan non-akademik yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Pengembangan *soft skills* merupakan aspek yang sangat penting untuk diterapkan dan dibiasakan kepada peserta didik. Upaya ini bertujuan agar lulusan yang dihasilkan tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kecakapan sosial, emosional, dan komunikasi yang baik, sehingga mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif di tengah masyarakat.

Dalam mengembangkan *soft skills* siswa SMP Salafiyah melakukan pembinaan *general education* yang diwujudkan melalui program umum, program reguler, dan program peminatan. Secara sederhana, para pakar memaknai *general education* sebagai pendidikan kepribadian, pendidikan karakter, dan pendidikan moral (Budimansyah, 2012). *General education* berupaya untuk mencari nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah ilmu pengetahuan yang diperoleh secara empirik. Salah satu tujuan dari *general education* adalah untuk mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial individu agar dapat hidup bersama dalam suatu masyarakat (Schee, 2011). Dengan demikian nilai-nilai yang mendukung keterampilan sosial individu harus ditanamkan sedemikian rupa di dalam pendidikan yang berkonsep *general education* (Nurdin, 2016).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pentingnya mengembangkan *soft skill* pada peserta didik yang salah satunya dapat dilakukan melalui pembinaan *general education* yang terintegrasi dalam

pembelajaran. Kenyataan di lapangan, guru-guru agama sekolah menengah pertama (SMP) jarang memberikan perhatian yang proporsional dalam meningkatkan kemampuan *soft skill* peserta didik. Rendahnya kemampuan *soft skill* peserta didik sekolah menengah pertama (SMP) merupakan permasalahan penting dalam dunia Pendidikan Agama Islam (Iskandarsyah & Nasution, 2024). Hal tersebut dapat disebabkan karena faktor dalam kegiatan pembelajaran yang kurang menyenangkan, kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran serta lingkungan belajar yang kurang kondusif (Khafifi & Anggraeni, 2024). Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan tambahan yang dipandang tepat sehingga mampu meningkatkan kemampuan *soft skill* peserta didik tersebut.

Salah satu strategi yang diterapkan oleh SMP Salafiyah Pekalongan dalam mengatasi persoalan tersebut diwujudkan melalui program-program terstruktur yang dirancang oleh pihak sekolah. Program-program ini bertujuan untuk memperkuat karakter dan kecakapan siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Salah satunya adalah pembinaan *general education* di mana dilakukannya pembinaan dan pengembangan bakat dan minat peserta didik bidang keagamaan dan seni islami melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler. *General education* pada hakikatnya adalah sebuah upaya pendidikan untuk membentuk manusia yang bertujuan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang terkait dengan literasi manusia (Anggraeni & Karnubi, 2023). Selain itu, *general education* juga merupakan upaya pendidikan dalam membimbing individu untuk mengarahkannya kepada kebijaksanaan praktis (Andika, Adi, Aswan, & Ardilan, 2023).

Penelitian yang terkait dengan *soft skill* peserta didik telah dilakukan oleh Cangelosi dan Petersen yang menemukan bahwa banyak kegagalan peserta didik di

sekolah, masyarakat, dan tempat kerja diakibatkan rendahnya keterampilan dalam berkomunikasi (Widhiarso, 2009). Sejalan dengan hal tersebut, Shapiro bahwa keterampilan EQ yang melibatkan logika dan bahasa dalam berpikir, diperlukan cukup banyak latihan agar anak-anak dapat secara otomatis mulai menghubungkan masalah dengan solusi-solusi yang memungkinkan (Shapiro, 1997, p. 161). Selain itu hasil temuan Abdullah menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman matematis dan representasi peserta didik yang memperoleh pembelajaran kontekstual berbasis *soft skill* lebih tinggi dari pada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional (Abdullah, 2013, p. 21).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, artikel ini bertujuan untuk menelaah pengembangan *soft skill* peserta didik di SMP Salafiyah Pekalongan melalui pembinaan *general education*. Artikel ini diharapkan dapat menjadi praktik baik dalam pengembangan *soft skill* peserta didik melalui pembinaan *general education* di SMP Salafiyah Pekalongan yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan lainnya untuk menjawab tantangan era kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

***Soft skill* Peserta Didik**

Soft skill didefinisikan sebagai keterampilan, kemampuan, dan sifat-sifat yang berhubungan dengan kepribadian, sikap perilaku daripada pengetahuan formal atau teknis (Rasto, 2016). *Soft skill* merupakan karakteristik yang mempengaruhi hubungan pribadi dan profesional seorang individu yang bekerja dan berkaitan dengan prospek karier (Chauhan, 2013). Dalam perspektif sosiologi *soft skill* disebut sebagai *Emotional Intelligence Quotient* (Rahayu, 2013).

Soft skill berkaitan dengan keterampilan emosional, cara berkomunikasi, seberapa

baik dalam melakukan presentasi bisnis, bekerja dalam tim, dan mengelola waktu dengan baik karena *soft skill* merupakan kompetensi yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan suatu kebiasaan. Selain itu, *soft skill* berkaitan dengan kemampuan berbahasa, kebiasaan pribadi, keterampilan interpersonal, mengelola orang, dan kepemimpinan. *Soft skill* mengacu pada berbagai keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang mendasar, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang tinggi, berkomunikasi dengan baik, bekerja dengan baik, mempengaruhi orang lain, dan bergaul dengan orang lain. *Soft skill* dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek (Baskara, 2002). *Pertama*, kecakapan mengenal diri yang biasa disebut kemampuan personal. Kecakapan ini meliputi: (1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara; dan (2) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. *Kedua*, kecakapan berpikir rasional yang meliputi: (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi; (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan; dan (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. *Ketiga*, kecakapan sosial yang meliputi: (1) kecakapan komunikasi dengan empati; (2) kecakapan bekerja sama; (3) kecakapan dalam memimpin; dan (4) kecakapan dalam memberikan pengaruh.

Pembinaan General Education

Menurut pendapat Masdar Helmi, pembinaan adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.

Sedangkan menurut Mathis, pembinaan merupakan suatu proses di mana orang-orang mencapai kemampuan tertentu

untuk membantu mencapai tujuan organisasi (John, 2002). Selain itu, pembinaan juga dapat diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Dari beberapa pengertian pembinaan tersebut maka dapat diketahui bahwa pembinaan mengandung unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaruan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

Secara garis besar, ruang lingkup *general education* bertujuan untuk membantu peserta didik memahami inti dari mata pelajaran umum di luar bidang studi utama mereka. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan wawasan interdisipliner yang luas. *General education* berperan penting dalam memperkaya pengetahuan siswa, membekali mereka dengan keterampilan intelektual praktis yang solid, menumbuhkan tanggung jawab sosial dan pribadi, serta mengembangkan kemampuan untuk menggabungkan dan menerapkan pengetahuan khusus dalam berbagai konteks serta sudut pandang yang beragam (Rust, 2011).

Program *general education* yang dijalankan secara berkelanjutan dapat dimaknai sebagai suatu sistem pendidikan yang memungkinkan individu untuk mengaitkan dan mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang dimilikinya. Dari sudut pandang filosofis, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyiapkan peserta didik memasuki dunia kerja, tetapi juga berperan dalam membentuk pribadi yang berkarakter dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan

bertujuan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali secara mendalam berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan SMP Salafiyah, khususnya yang berkaitan dengan berbagai upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter baik berupa *hardskill* maupun *soft skill*.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang berfokus pada topik. Studi kasus bersifat komprehensif, rinci dan mendalam tentang topik yang telah ditentukan selama periode tertentu dan menggunakan sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung kepada informan penelitian di SMP Salafiyah Pekalongan terkait program-program apa saja yang ada di sekolah yang berhubungan dengan pembinaan *general education* dalam pengembangan *soft skill* peserta didik. Sedangkan untuk data sekunder dalam metode penelitian ini adalah literatur jurnal dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan pengembangan *soft skill* peserta didik sekaligus tentang pembinaan *general education*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dipergunakan untuk pengumpulan data melalui informan kunci yang berada di sekolah. Responden yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru di sekolah SMP Salafiyah Pekalongan terkait dengan program-program yang ada di sekolah dan siswa. Observasi dilakukan secara langsung di tempat penelitian yaitu SMP Salafiyah Pekalongan. Observasi dilakukan untuk

mendapatkan gambaran realistis dari kasus atau peristiwa untuk menjawab pertanyaan penelitian. Studi literatur tambahan untuk penggunaan metode wawancara dan observasi dengan mengkaji berbagai referensi dan data-data terkait dengan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara sistematis menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen, mengorganisasikan data ke dalam kategori, menguraikannya dalam satuan, menyintesis, memasukkan data ke dalam laporan dan mana yang penting dan mana yang tidak. Proses kesimpulan dengan cara yang mudah dipahami oleh baik untuk peneliti maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan formal di Indonesia selama ini cenderung menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif dan psikomotorik, sementara aspek afektif—yang berkaitan erat dengan nilai-nilai dan pembelajaran yang bermakna—sering kali terabaikan (Gunawan, 2018). Ketimpangan ini menjadi tantangan dalam upaya membentuk peserta didik secara utuh, baik dari sisi pengetahuan maupun karakter.

Di SMP Salafiyah Pekalongan, penerapan *general education* tampak dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan minat serta bakat peserta didik, khususnya di bidang keagamaan dan seni Islami melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Program-program seperti *tahfidzul Qur'an*, kajian kitab kuning (*bahtsul kutub*), *muhadatsah* (percakapan Bahasa Arab), seni kaligrafi, hadroh (rebana), dan marawis menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai spiritual, estetika, kerja sama, dan disiplin ditanamkan secara kontekstual. Melalui kegiatan-kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang

bermakna, yang secara langsung mendukung pengembangan *soft skills* seperti kepemimpinan, komunikasi, empati, dan tanggung jawab.

Proses pembinaan *general education* yang ada di SMP Salafiyah Pekalongan dilakukan melalui program-program yang ada di sekolah yaitu program umum, program reguler, dan program peminatan seperti yang dijelaskan berikut ini:

1. Program umum yang dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti:
 - a. Pembiasaan kegiatan rutin harian: *Wirdus Shobah*, Shalat Dhuha, Tadarus Al-Qur'an dan Shalat Dhuhur berjama'ah;
 - b. Penanaman dasar-dasar pengetahuan agama yang kuat: Tauhid, Fiqih, Ibadah, Mu'amalah melalui kegiatan intra kurikuler;
 - c. Pembinaan dan pengembangan bakat dan minat peserta didik bidang keagamaan dan seni islami melalui kegiatan Intra dan Ekstra Kurikuler: Tahfidzul Qur'an, Kajian kitab kuning (*bahtsul kutub*), Muhadatsah/Percakapan Bahasa Arab, Seni Kaligrafi, Seni Hadroh (rebana), dan Marawis;
 - d. Pembinaan dan pengembangan bakat dan minat peserta didik bidang Akademik melalui kegiatan Intra dan Ekstra Kurikuler: Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Pembinaan Olimpiade Sains Nasional (OSN), *English Conversation* (Percakapan Bahasa Inggris);
 - e. Pembinaan dan pengembangan bakat dan minat peserta didik bidang Olah Raga, Seni, Kepanduan dan Kesehatan melalui kegiatan Ekstra Kurikuler: Atletik, Pencak Silat, Taekwondo, Bola Basket, Seni Lukis/Rupa, Marching Band, Pramuka dan palang Merah Remaja (PMR).
2. Program Reguler, Merupakan program pembelajaran yang wajib diikuti oleh semua peserta didik yang

mengacu pada kurikulum kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan ditambah kurikulum pendidikan agama yang disusun oleh sekolah dan yayasan.

3. Program Peminatan, merupakan program yang dirancang secara khusus oleh sekolah yang menjadi karakteristik dan penciri sekolah SMP yang lain. Program peminatan terdiri dari:
 - a. Program *Takhassus Tahfidzul Qur'an*. Merupakan program yang diperuntukkan bagi peserta didik program reguler yang berminat kuat dan berkemampuan untuk menghafalkan Al-Qur'an.
 - b. Program kelas *Takhassus Diniyah*. Merupakan program yang diperuntukkan bagi peserta didik program reguler yang berminat kuat dan berkemampuan untuk menambah ilmu agama melalui kajian kitab-kitab kuning termasuk kitab ilmu alat (nahwu dan shorof) guna memberikan bekal lebih bagi peserta didik yang akan meneruskan pendidikan di pondok pesantren.
 - c. Program kelas Prestasi Akademik. Merupakan program yang diperuntukkan bagi peserta didik program reguler yang berminat kuat dan berkemampuan lebih di bidang akademik yang dipersiapkan untuk mengikuti Olimpiade/kompetisi sains dan bagi yang akan melanjutkan pendidikan di SMA/SMK/MA unggulan dengan seleksi akademik yang ketat.

Penerapan *general education* dalam lingkungan pendidikan formal dapat dilakukan melalui pendekatan multidisipliner dan interdisipliner dalam setiap penyampaian materi pelajaran (Aldegether, 2015). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat

keterampilan interpersonal dan intrapersonal mereka. Dengan demikian, integrasi antara *general education* dan penguatan kegiatan intra serta ekstrakurikuler terbukti menjadi strategi yang relevan dan berdampak dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk secara sadar merancang kurikulum dan program sekolah yang mengintegrasikan pengembangan *soft skill* ke dalam seluruh proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Esensi dari pendekatan ini adalah menanamkan nilai-nilai secara terintegrasi (*embedded*) dalam setiap mata pelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), meskipun tiap disiplin ilmu memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan ini bukan menjadi penghalang, karena pada dasarnya *general education* memiliki karakter untuk menelaah dan menanamkan nilai (*values*) terhadap berbagai objek pengetahuan. Kunci utama dalam proses internalisasi nilai adalah peran aktif pendidik. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter.

Dalam konteks ini, *general education* berperan sebagai jembatan antara ilmu sebagai teori dan ilmu sebagai praktik. Para ahli secara umum membagi ilmu menjadi dua dimensi tersebut—teoretik dan praktik—dan *general education* lebih menekankan pada aspek praktik, yaitu bagaimana individu mengimplementasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

General education diimplementasikan secara menyeluruh dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah, baik formal maupun non-formal. Salah satu kekuatan pendekatan ini adalah kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),

terlepas dari perbedaan karakteristik setiap mata pelajaran. Dalam praktiknya, pendidik di SMP Salafiyah tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, kolaborasi, dan kepedulian sosial melalui metode pembelajaran yang kontekstual.

Selain kegiatan intrakurikuler, sekolah juga mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti *tahfidzul Qur'an*, kajian kitab kuning, *muhadatsah*, seni kaligrafi, hadroh, dan marawis. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya dimensi spiritual dan estetika peserta didik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, kepemimpinan, serta kemampuan beradaptasi dan bekerja dalam tim. Melalui keterlibatan aktif dalam program tersebut, peserta didik belajar menghadapi tantangan nyata, berlatih disiplin, dan mengembangkan empati semua elemen penting dari *soft skill*.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *general education* di SMP Salafiyah tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi telah terimplementasi dalam kebijakan sekolah dan praktik pedagogis secara nyata. Konsep ini terbukti mampu menjadi landasan yang kuat dalam membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang matang dan siap menghadapi kehidupan di luar lingkungan sekolah, termasuk dunia kerja yang menuntut kompetensi sosial dan emosional tinggi.

Dengan demikian, pembinaan *general education* di SMP Salafiyah berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan nilai dan pengembangan *soft skills*, dan dapat menjadi model praktik yang relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain dalam rangka membangun pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip dan konsep *general education* di SMP Salafiyah Pekalongan menjadi strategi yang efektif dalam menjembatani kesenjangan antara aspek kognitif dan afektif dalam proses pendidikan. *General education*, yang menekankan pengembangan manusia secara utuh, terbukti mampu memperkuat dimensi afektif peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan, aktivitas reflektif, serta pembelajaran yang bersifat kontekstual. Pendekatan ini juga selaras dengan arah kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, yang mendorong peserta didik untuk tumbuh secara merdeka, bertanggung jawab, dan berkarakter.

Pengembangan *soft skills* peserta didik merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan, salah satunya melalui pembinaan berbasis *general education*. Dalam konteks ini, *general education* berfungsi sebagai penyeimbang di tengah tantangan masyarakat modern dan perkembangan teknologi yang pesat. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat secara teoretis, tetapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan awal bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih luas mengenai pengembangan *soft skills* melalui pendekatan *general education*, khususnya dalam konteks pendidikan menengah pertama seperti di SMP Salafiyah Pekalongan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. (2013). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Representasi Matematis Siswa SMP melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Soft Skills, Ringkasan Disertasi*. Tidak Dipublikasikan. SPS UPI.
- Aldegether, R. A. (2015). What Every Student Should Know: General Education Requirements in Undergraduate Education. *World Journal of Education*, 5(3), 8-14.
- Aly, A. (2017). Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skills di Perguruan Tinggi. *Ishraqi*, 1(1), 43.
- Andika, I., Adi, I., Aswan, I., & Ardilan, I. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *JUPITER: Jurnal Penelitian Terapan*.
- Anggraeni, D., & Karnubi, K. (2023). Religious Literacy in Learning Fiqh based on the Sorogan Method. *EduMasa: Journal of Islamic Education*.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Baskara. (2002). Broad Based Education sebagai Wahana Kecakapan Hidup Education. *Jurnal Penelitian*, 2(4), 357-363.
- Budimansyah, D. (2012). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Chauhan, P. V. (2013). The Preeminence of Soft Skills: Need For Sustainable Employability. *Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*, 2(5), 124-131.
- Gunawan, S. &. (2018). Internalisasi Nilai Moral melalui Keteladanan Guru pada Proses Pembelajaran di Ruang Kelas. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 18(1).
- Iskandarsyah, & Nasution, A. F. (2024). Media Pengembangan Soft Skills Siswa dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
- Jerald, C. D. (2009). *The Center of Public Education* (Century education ed.). Amerika: Defining a 21 .

- John, M. R. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Khafifi, B. F., & Anggraeni, D. (2024). Penerapan Nilai Islam Moderat melalui Pembelajaran Ke-Nu-an dalam Mewujudkan Sikap Moderat Peserta Didik . *Mozaic: Islam Nusantara*.
- Nurdin, K. A. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Rahayu, S. (2013). Soft Skills Attribute Analysis In Accounting Degree For Banking. *International Journal of Business, Economics and Law*, 2(1), 115-120.
- Rasto, F. S. (2016). Mengembangkan Soft Skill Siswa Melalui Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 171.
- Rust, M. M. (2011). The Utility of Liberal Education: Concepts and Arguments for Use in Academic Advising. . *Nacada Journal*, 31(1), 5-13.
- Schee, B. A. (2011). Changing General Education Perceptions through Perspectives and the Interdisciplinary First-Year Seminar. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 23(3), 382–387.
- Shapiro, L. E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widhiarso, W. (2009). *Evaluasi Soft Skills dalam Pembelajaran*. Makalah. Yogyakarta: FIP UNY.